

TANTANGAN DAN FENOMENA DALAM PERUBAHAN PEMBELAJARAN DALAM KELAS MENJADI DARING

Musaljon^{1*}, Dadan Samsul Badar², & Asep Saefullah Kamali³

^{1*,2}STKIP Muhammadiyah Bogor, Indonesia

³STKIP Syekh Manshur, Indonesia

*e-mail: musa_muhammad30@yahoo.com

dadansamsulbadar@yahoo.com

asepsafullahkamali@gmail.com

Abstract

Pembelajaran daring adalah fenomena baru pada program sarjana reguler di institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini adalah studi deskriptif-eksplorasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana perguruan tinggi di Indonesia memahami fenomena pembelajaran daring. Selama pandemi, metode pembelajaran daring digunakan oleh perguruan tinggi dan sebuah tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Wawancara daring dilakukan menggunakan teknik pertanyaan terbuka dan teknik pertanyaan tertutup dengan 40 mahasiswa dari tiga universitas berbeda di Indonesia. Kuesioner dikirim melalui whatsapp grup ke mahasiswa jurusan pendidikan dan 40 partisipan menjawab. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi dan mengategorikan tema yang muncul yang sesuai menggunakan metode pengkodean. Kuesioner juga memiliki Pertanyaan skala Likert karena berguna untuk mengukur konstruksi laten. Bandwidth yang tidak memadai dan konektivitas jaringan yang buruk ditemukan menjadi kendala utama selama pembelajaran daring. Tantangan lainnya adalah lingkungan rumah yang tidak cocok untuk mengikuti kelas daring, perasaan terisolasi dan demotivasi karena kurangnya interaksi tatap muka dan waktu layar yang berlebihan menyebabkan kelelahan. Metode daring aktif seperti kuliah langsung diskusi yang difasilitasi langsung oleh dosen paling disukai sedangkan metode pembelajaran pasif seperti menyimak video pembelajaran paling tidak disukai. Tingkat kepuasan dari interaksi mahasiswa-dosen lebih baik daripada interaksi daring mahasiswa-mahasiswa.

Kata kunci: Pembelajaran Daring, Pendidikan, Tantangan

PENDAHULUAN

COVID-19 memaksa universitas di seluruh Indonesia, dan bahkan dunia, untuk meninggalkan ruang kelas fisik dan beralih ke kelas daring. Institusi pendidikan harus menyesuaikan diri dengan cepat situasi agar pendidikan tetap berjalan. Hal ini telah menimbulkan permintaan yang berkelanjutan untuk pembelajaran daring.

Teknologi adalah salah satu sumber daya terpenting untuk menyelenggarakan pembelajaran daring ketika mahasiswa harus menjauh dari ruang kelas. Selama pandemi *COVID-19*, skala besar, inisiatif nasional untuk memanfaatkan teknolog telah tumbuh dan berkembang pesat dalam mendukung pembelajaran jarak jauh, pelatihan jarak jauh dan pembelajaran daring. Kelas tidak selalu tentang gedung, tapi pengalaman mahasiswa, konsep yang berkembang, percakapan terbuka yang mengalir bebas, debat dan pendampingan.

Pandemi *COVID-19* adalah ujian berat bagi sistem pendidikan di seluruh dunia, menurut laporan Bank Dunia pada Juni 2020. 190 negara telah mengalami penutupan sekolah penuh atau sebagian sebagai akibat dari krisis dan akibatnya lebih dari 1,7 miliar siswa terkena dampaknya. Hal ini menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan dan pendidik memindahkan pekerjaan mereka hampir dalam semalam, ruang kelas dan ruang kerja hingga platform digital di seluruh sistem pendidikan dunia. Universitas di Indonesia telah berhasil mengubah proses pembelajaran mereka dari nyata ke virtual



untuk tujuan mengatasi situasi pandemi, masalah dan tantangan yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan perlu diteliti terutama karena transisi belum pernah terjadi sebelumnya di Indonesia. Studi semacam ini akan membantu meningkatkan proses untuk kepentingan dosen dan juga mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa di Indonesia mempersiapkan pembelajaran daring yang digunakan dosen dan tantangan yang dihadapi mahasiswa.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan bantuan elektronik, yang mengandalkan Internet untuk dosen, interaksi siswa dan pengiriman materi pembelajaran. Kemajuan teknis yang cepat telah membuat pembelajaran jarak jauh menjadi sederhana (McBrien et al., 2009). Istilah pembelajaran daring, pembelajaran berbasis web, pembelajaran bermedia komputer, pembelajaran campuran atau *blended learning*, memiliki kesamaan yaitu menggunakan komputer jaringan yang menawarkan kemungkinan belajar dari mana saja, kapan saja, dan dengan tujuan apa saja” (Cojocariu et al., 2014).

Pertumbuhan pembelajaran daring telah menjadi fenomena global yang didorong oleh munculnya teknologi baru, adopsi Internet menjadi meluas, hingga meningkatnya permintaan tenaga kerja untuk mendukung ekonomi digital. Organisasi seperti Bank Dunia, UNESCO, telah mempromosikan penggunaan pembelajaran daring dan jarak jauh sejak 1990-an untuk memperluas peluang bagi orang-orang yang terpinggirkan. Pendidikan jarak jauh dan model *e-learning* digunakan untuk membuat pendidikan dapat diakses dan untuk mempersiapkan tenaga kerja jutaan orang pada tahun 2030 (Fajrillah et al., 2020).

Akses Internet tingkat lanjut, peningkatan jumlah pengguna *smartphone*, penerimaan metode pembayaran digital dan peningkatan partisipasi tingkat pemerintah sangat besar berkontribusi terhadap pertumbuhan pendidikan daring di Indonesia. Menurut laporan *World Economic Forum*, *e-learning* memakan waktu 40–60% lebih sedikit waktu untuk belajar daripada di ruang kelas konvensional karena mahasiswa dapat belajar sendiri dan dengan kecepatan belajarnya sendiri, kembali dan membaca, melewati atau mempercepat melalui konsep yang mereka sukai (Li & Lalani, 2020).

Tren Saat Ini Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Daring

Webinar dan kelas *daring* di platform konferensi video seperti *Zoom*, *Google Meet* juga merupakan cara pembelajaran *daring* yang populer (KHOLID, 2020). Selain menyiapkan IT yang handal infrastruktur dan pelatihan anggota dosen di berbagai aspek pembelajaran daring, yang dibutuhkan universitas Internet berkecepatan tinggi dan mekanisme pengiriman instruksional atau manajemen pembelajaran sistem. Mahasiswa juga membutuhkan Internet berkecepatan tinggi, komputer atau ponsel untuk menghadiri dan menonton pelajaran yang direkam sebelumnya.

Pembelajaran daring telah membawa banyak perubahan di semua jenjang pendidikan, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi, sebagai akibat dari lingkungan digital. Beberapa teknologi daring seperti *Google Classroom*, *Blackboard*, *Zoom*, dan *Microsoft Teams* telah mengizinkannya beralih ke pembelajaran jarak jauh, yang semuanya memainkan peran penting dalam transisi ini. Dengan TIK dalam pertumbuhan pendidikan, kursus mikro berbasis video daring, *e-book*, simulasi, model, grafik, animasi, kuis, permainan, dan catatan elektronik membuat pembelajaran lebih mudah diakses, menarik dan kontekstual.

Keterlibatan Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring

Keterlibatan mahasiswa-dosen dan keterlibatan mahasiswa-ke-mahasiswa secara konvensional ruang kelas sangat kuat. Untuk masukan atau diskusi, peserta didik dapat mendekati dosen dan sesama mahasiswa dan pertanyaan langsung terjawab di tempat.

Tantangan dan masalah yang terkait dengan teknologi modern ini bervariasi dari kesalahan pengunduhan, masalah penginstalan, masalah autentikasi, masalah audio dan video dan lainnya. Seringkali pembelajaran daring dianggap oleh mahasiswa membosankan dan tidak menarik. Juga, sistem pembelajaran yang baru telah menghasilkan perpanjangan waktu kerja bagi para dosen dan menambahkan tekanan kerja bagi mereka. Penilaian publik untuk model pembelajaran daring masih dinilai kurang dan tidak cukup menghargai dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Palvia et al., 2018).

Masalah pribadi mahasiswa juga merupakan masalah besar yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Mahasiswa menginginkan interaksi dua arah yang terkadang menjadi sulit untuk diimplementasikan. Sebelum mahasiswa memahami apa yang mereka baca, proses pembelajaran tidak dapat mencapai potensinya. Kuliah yang direkam semuanya teoretis dan pada waktu-waktu tertentu tidak memungkinkan bagi mahasiswa untuk berlatih dan belajar secara efektif. Tidak semua mahasiswa sama, mereka berbeda dalam tingkat keterampilan dan tingkat kepercayaan diri. Beberapa mungkin merasa tidak nyaman belajar daring, yang mungkin menyebabkan meningkatnya frustrasi dan ketidakpastian. Kustomisasi proses pembelajaran yang tidak memadai akan mengganggu proses pengajaran dan menciptakan ketidakseimbangan.

Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring

Sulit bagi mahasiswa untuk beradaptasi secara cepat setelah sekian lama pembelajaran di dalam kelas konvensional dan pindah ke lingkungan belajar daring. Mereka tidak mampu beradaptasi dengan pembelajaran berbasis komputer karena transisi tiba-tiba. Mahasiswa yang telah belajar dalam mentalitas kelas konvensional tidak dapat mengandalkan platform daring. Kebanyakan dari mereka merasa terisolasi saat belajar daring dan hanya melihat layar komputer mereka. Sangat penting bagi mereka untuk merangkul lingkungan pembelajaran baru secara daring dengan pendekatan terbuka. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi metode-metode pengajaran yang mendorong partisipasi yang sama dari semua mahasiswa dan memberi mereka perasaan hidup dan tidak begitu jauh berbeda seperti lingkungan kelas, pembelajaran kolaboratif harus didorong dan platform yang digunakan harus yang disukai oleh mahasiswa (Fauziyyah et al., 2021). Kondisi dan harapan mahasiswa mungkin ditantang oleh akses internet yang buruk, dan tantangan penyampaian pembelajaran dan penilaian, dan kurangnya minat mahasiswa pada pembelajaran daring (Naah, 2020).

METODE

Penelitian ini didasarkan pada desain penelitian eksploratif-deskriptif. Karena pembelajaran daring adalah fenomena baru jika mengacu pada program sarjana reguler di lembaga pendidikan tinggi di Indonesia secara umum (situasi yang dipaksakan kepada mahasiswa dan universitas karena *COVID-19*), metode studi deskriptif eksplorasi dianggap sangat cocok untuk melaksanakan penelitian. Wawancara daring dengan 40 mahasiswa dari tiga universitas dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup.



Kuesioner dikirim ke *grup whatsapp* dengan bantuan kolega pada mahasiswa jurusan pendidikan. Para mahasiswa berusia antara 20 dan 31 tahun. Peneliti menganalisis

masing-masing tanggapan wawancara partisipan menggunakan teknik analisis isi dan mengkategorikannya sesuai tema yang muncul di bawah judul yang sesuai dengan menggunakan metode pengkodean. Seperti yang dinyatakan oleh Wilkinson dan Birmingham (2003), “di mana tema kunci reguler diidentifikasi dan analisis kuantitatif dilakukan, dalam hal berapa kali tema kunci muncul”. Dengan demikian frekuensi kemunculan tema ditentukan dan persentase dihitung. Kuesioner juga memiliki pertanyaan skala *Likert* karena berguna untuk mengukur konstruksi laten - yaitu, karakteristik orang seperti sikap, perasaan, pendapat, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa ditanya tentang jumlah jam yang mereka habiskan setiap hari untuk kelas daring. Ditemukan bahwa waktu minimum yang dihabiskan mahasiswa untuk kelas daring adalah 1 jam dan maksimum adalah 3 jam. Studi peneliti menemukan bahwa dosen terutama menggunakan platform *Zoom*, *Google meet*, dan *Microsoft team* untuk konferensi video melibatkan mahasiswa secara daring. Pertanyaan dan temuannya dijelaskan pada bagian berikut.

a. Pertanyaan terbuka dan temuan

Bagaimana metode pembelajaran daring yang diterapkan di kampus anda?

Sebagaimana yang terdapat dalam list tabel 1, peneliti temukan tujuh metode pembelajaran daring yang umum digunakan di kampus.

S. No	Alat Pembelajaran dan Teknik
1	Materi Pembelajaran (PPT, Studi Kasus, Artikel, Makalah)
2	Perkuliahan Daring
3	Video rekaman Perkuliahan
4	Interaksi daring antar mahasiswa
5	Pemutaran Video yang relevan
6	Excel Sheet
7	Papan Tulis Daring

Sumber : Buatan Sendiri

Tabel.1
Alat dan Teknik Pembelajaran yang digunakan dalam Platform daring (zoom, Gmeet, dll)

b. Pertanyaan terbuka dan temuan

Apa tantangan yang paling sering kamu hadapi dalam pembelajaran daring?

Semua respon peneliti olah dalam *excel sheet* dan peneliti analisis menggunakan teknik analisis isi. Dan beberapa respon seperti sebagai berikut.

Responden 5. “Masalah jaringan, sering kalinya. Selain itu, terkadang ada masalah saat menemukan sudut sunyi di rumah, sehingga dapat mengikuti kelas daring tanpa gangguan”.

Responden 12. “Kebanyakan masalah jaringan dan teknis. Beberapa kali karena miskomunikasi dan banyak waktu yang hilang. Saya kadang-kadang merasa kurang motivasi untuk terus-menerus duduk di depan laptop dari jam 9 pagi sampai jam 5.30 sore”.

Responden 39. “Jaringan sering bermasalah, interaksi antar mahasiswa kurang, terus menerus menatap layar dan mendengarkan selama berjam-jam kadang membuat seseorang menjadi letih dan lesu”.

Berdasarkan tema utama yang muncul dari tanggapan 40 peserta, peneliti menyusun delapan daftar tantangan yang bisa dilihat dalam Tabel 2. 36 responden

memberikan tanggapan bahwa masalah mereka adalah jaringan yang buruk, kecepatan data lambat, audio terputus-putus, video yang diam tidak bergerak berkepanjangan, penundaan yang tidak jelas. Pada Tabel 2, ini diklasifikasikan di bawah judul "Bandwidth yang tidak memadai dan masalah konektivitas jaringan". Ini ditemukan sebagai hambatan utama selama pembelajaran daring seperti yang dikatakan oleh 90% mahasiswa, ini senada dengan penelitian Syech(2022) yang menyatakan pembelajaran tidak akan efektif karena gangguan-gangguan teknis. Tantangan besar lainnya ditemukan adalah "Lingkungan rumah yang tidak cocok untuk menghadiri kelas daring" (32,5%); "Perasaan terisolasi dan demotivasi karena kurangnya interaksi tatap muka dengan dosen dan mahasiswa" (15%); "Waktu layar yang berlebihan menyebabkan kelelahan pada mata" (12,5%).

S. No	Tantangan dalam Pembelajaran Daring	Frekuensi (n=40)	Prosentase
1	Permasalahan konektivitas Internet yang kurang memadai	36	90.0
2	Lingkungan rumah yang tidak mendukung pembelajaran daring	13	32.5
3	Perasaan terisolasi karena kurangnya interaksi tatap muka antara dosen-mahasiswa dan mahasiswa-mahasiswa	6	15.0
4	screen time yang berlebih dan membuat mata lelah	5	12.5
5	Manajemen waktu	1	2.5
6	Kesulitan dalam memahami konsep perhitungan	1	2.5
7	Perangkat yang rusak	1	2.5
8	Kurangnya -e-library	1	2.5

Tabel 2
Tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran daring
Sumber : Buatan Sendiri

c. Pertanyaan tertutup dan temuan

Pilihlah tiga metode pembelajaran daring yang paling disukai dan anda pertimbangkan sebagai metode yang paling efektif. dari tujuh pilihan berikut ini.

Preferensi mahasiswa berdasarkan tanggapan mereka telah tercantum pada Tabel 3. Tiga metode yang palng sering dipilih mahasiswa dengan jelas menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai kehadiran langsung dosen dalam pengalaman belajar daring mereka. Metode daring aktif, seperti "Kuliah langsung secara daring oleh dosen" (100%), hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh sari (2019) yang menyatakan mahasiswa cukup bersemangat dalam tatap muka daring(Sari & Asmendri, 2019). Dan "Artikel/studi kasus/diskusi difasilitasi langsung oleh dosen" (74,2%), yang paling disukai sedangkan metode pasif seperti "Penggantian lengkap untuk kelas daring yang dipimpin dosen dengan kursus sertifikasi melalui portal pendidikan online lainnya" (3,2%) paling tidak disukai.

Temuan ini sangat penting karena dengan jelas menyoroti fakta bahwa mahasiswa sangat menyukai interaksi antara dosen dan mahasiswa.

S. No	Metode Pembelajaran Daring	Prosentase (n = 40)
1	Dosen menyampaikan ceramah secara daring	100
2	Diskusi yang di fasilitasi dosen secara daring	74.2
3	Pembelajaran mandiri atas materi yang dibagikan dosen	58.1
4	Pemutaran rekaman ceramah dosen	32.3
5	Pemutaran Video <i>youtube</i> yang relevan	32.3
6	Campuran arahan dosen dan Penggunaan portal bersertifikasi	22.6
7	Penggunaan portal pembelajaran bersertifikasi secara total	3.2

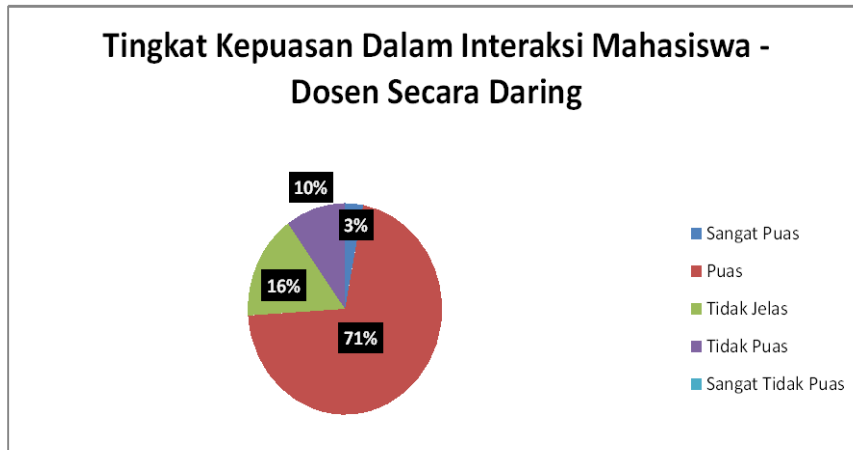
Tabel 3
Metode yang disukai mahasiswa dalam pembelajaran secara daring
Sumber : Buatan Sendiri



d. Pertanyaan tertutup dan temuan

Mengenai interaksi daring terkait pembelajaran dengan dosen anda, pada skala 1–5 yang diberikan di bawah ini, berikanlah nilai tingkat kepuasan anda.

Seperti yang terlihat pada gambar 1, ditemukan 3% mahasiswa sangat puas sementara 71% puas.



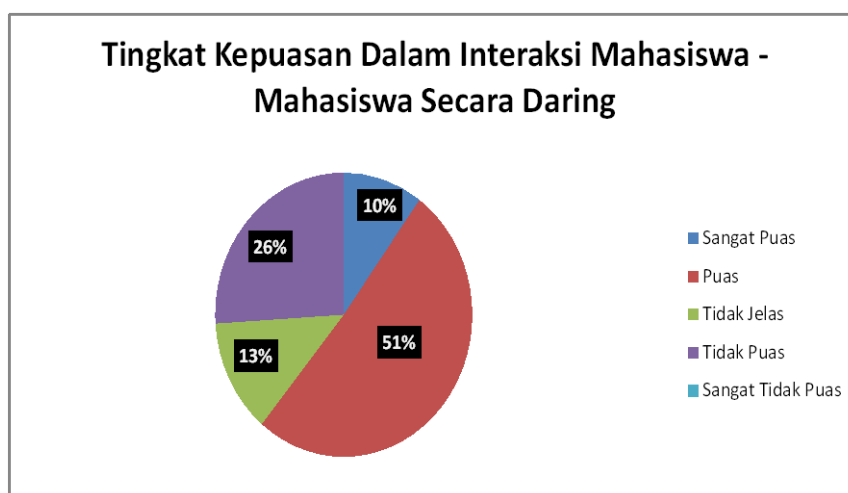
Sumber : Buatan Sendiri

Gambar.1
Tingkat Kepuasan
Dalam Interaksi
Mahasiswa - Dosen
Secara Daring

e. Pertanyaan tertutup dan temuan

Mengenai interaksi daring terkait pembelajaran dengan sesama rekan mahasiswa, pada skala 1–5 yang diberikan di bawah ini, berikanlah nilai tingkat kepuasan anda.

Seperti yang terlihat pada gambar 2, ditemukan 10% mahasiswa sangat puas sementara 51% puas.



Sumber : Buatan Sendiri

Gambar.1
Tingkat Kepuasan
Dalam Interaksi
Mahasiswa -
Mahasiswa Secara
Daring

Data pada gambar 1 dan 2 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan interaksi antar mahasiswa-dosen lebih memuaskan daripada interaksi antara mahasiswa-mahasiswa. Temuan tersebut menyoroti perlu lebih banyak interaksi mahasiswa-mahasiswa di kelas daring.

Pandemi telah mengubah paradigma pengajaran konvensional yaitu papan tulis – ceramah yang berusia berabad-abad menjadi yang digerakkan oleh teknologi (Safwan & Rahmah, 2021). COVID-19 belum pernah terjadi sebelumnya dan mempengaruhi sekolah di seluruh dunia. Jutaan mahasiswa di perguruan tinggi, tidak dapat melanjutkan pembelajaran. Selama revolusi dalam penyelenggaraan pendidikan ini, lembaga pendidikan perlu mencari tahu bagaimana mempercepat partisipasi dan mempertahankan strategi *e-learning* yang adil dan menyelesaikan kesenjangan digital. Banyak pembuat kebijakan menanggapi meningkatnya kebutuhan untuk memberikan kesempatan belajar secara daring dan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran digital telah diadopsi, belajar dari rumah dan materi pembelajaran didistribusikan dan pendidikan diberikan melalui daring. Inisiatif ini adalah perlu dan pasti sangat sulit, karena membutuhkan perombakan tidak hanya mempersiapkan penunjang tetapi juga peran dan tanggung jawab (Kebritchi et al., 2017). Penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan lembaga pendidikan harus memberi banyak pilihan untuk metode pedagogis daring dan berusaha untuk menggunakan teknologi secara lebih tepat (Panol et al., 2021). Banyak universitas di seluruh dunia telah mendigitalkan operasi mereka (Abdullah & Abd Majid, 2022; Rizqi & Himawan, 2022; Sumpadang, 2022), karena menyadari hal ini adalah kebutuhan mendesak pada situasi saat ini. Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya dan membuktikan bahwa mahasiswa telah siap dan beradaptasi dengan baik pada perubahan ini (Meditamar et al., 2022). Oleh karena itu, meningkatkan standar pembelajaran daring sangat penting pada saat ini (Huck & Zhang, 2021).

Pada penelitian ini dapat dimaknai bahwa kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring salah satunya dipengaruhi aksesibilitas perangkat dan jaringan yang baik (Callo & Yazon, 2020). Institusi pendidikan akan dinilai dari kecepatannya menyesuaikan diri dengan perubahan dan kemampuannya untuk mempertahankan kualitas. Kredibilitas satuan lembaga pendidikan dipertaruhkan dan sangat diperhatikan. Seberapa baik institusi pendidikan bertindak dan seberapa baik mereka mempertahankan standar pendidikan mereka di tengah perubahan ini, menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian serta pembahasannya maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 telah menyerang mereka yang paling tidak diuntungkan dan menyoroti kerasnya realitas kesenjangan pendidikan. Saat ini kita harus memastikan bahwa tantangan pembelajaran daring harus ditangani secara efektif. Kita perlu memastikan kesinambungan pembelajaran, peningkatan akses dan penguatan program dan kapasitas belajar. Kita harus berpartisipasi dalam kesempatan untuk pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada tingkat aksesibilitas digital. Hanya sekitar 60% dari populasi dunia sedang online. Sedangkan di HongKong, misalnya, kelas virtual di tablet pribadi bisa jadi standar (Chen et al., 2021; Pan et al., 2022; Rao et al., 2022), banyak mahasiswa di negara kurang berkembang mengandalkan



pelajaran dan tugas yang dikirim melalui *WhatsApp* atau *email*. Selain itu, ketidakmampuan ekonomi menjadikan mahasiswa tertinggal dalam pembelajaran. Mahasiswa banyak ketinggalan saat kelas daring karena biaya perangkat digital dan paket data. Jika biaya akses menurun dan peningkatan kualitas jaringan bisa diperoleh, maka perbedaan kualitas pembelajaran bisa dikurangi. Kesenjangan digital bisa menjadi lebih serius jika akses ke teknologilah yang menentukan akses pendidikan.

Kuliah tidak melulu tentang kelas. Ini tentang pengalaman mahasiswa, pengembangan konsep, diskusi terbuka yang mengalir bebas, debat dan pendampingan. Meskipun kita mencoba melakukan semua ini di *platform online*, ada sesuatu yang hilang dalam penerapannya. Selama ini era COVID-19, mahasiswa dipaksa secara cepat ke dalam pembelajaran virtual dan telah terbukti mengganggu dunia pendidikan. Di masa mendatang, pendidikan akan menjadi digital dan dengan infrastruktur dan kebijakan yang tepat, kita harus lebih siap menghadapinya.

Penjadwalan waktu untuk merancang desain pembelajaran sebelum perkuliahan daring dan menghabiskan jam mingguan untuk menilai tugas adalah kompetensi yang sebaiknya dimiliki dosen dan dinilai sangat penting dalam manajemen waktu (Martin et al., 2019). Kita membutuhkan kesiapan yang tinggi agar kita dapat merespon dengan cepat perubahan-perubahan di dalam lingkungan dan beradaptasi dengan berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran daring. *E-learning* akan membantu memberikan inklusi pendidikan bahkan di saat krisis. Hal tersebut perlu diimplementasikan pada lembaga pendidikan dan dipastikan tidak ada mahasiswa yang meninggalkan pembelajaran. Teknologi pendidikan *online* mendukung dan mempromosikan pembelajaran, tetapi ada kebutuhan mendesak untuk mempertimbangkan potensi pro dan kontra dari teknologi pembelajaran saat ini.

B. SARAN

Pembelajaran daring harus dirancang agar kreatif, interaktif, relevan, berpusat pada mahasiswa dan berbasis kelompok (Partlow & Gibbs, 2003). Dosen harus menghabiskan waktu yang tidak sedikit dalam membuat strategi yang efektif dan memberikan instruksi pembelajaran daring. Pembelajaran yang sukses mendorong pembelajar mengajukan pertanyaan dan memperluas ruang lingkup mahasiswa bersaing dalam pembelajaran (Keeton, 2004).

Dosen harus menetapkan batas waktu dan pengingat untuk membuat mahasiswa lebih perhatian. Upaya harus dilakukan untuk sebisa mungkin memanusiakan proses pembelajaran. Lebih banyak penekanan harus diberikan pada metode kuliah langsung dalam pembelajaran daring, mahasiswa lebih memilih kelas tatap muka daring dibandingkan dengan mode pembelajaran daring lainnya.

Tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan tidak hanya untuk menemukan dan menggunakan yang teknologi yang baru tetapi juga untuk menemukan kembali kurikulumnya, sehingga membantu mahasiswa dan staf akademik mencari panduan untuk literasi digital. Dosen dapat menyajikan kurikulum dengan cara yang berbeda format, yaitu, menggunakan video, audio, dan teks. Dosen sebaiknya membiasakan diri dalam kuliah daring dengan *video call*, *virtual meeting* dan sebagainya untuk mendapatkan input langsung dan tetap

berinteraksi dengan mahasiswa selama perkuliahan. Metode pembelajaran kolaboratif selama kelas daring lebih disukai. Hubungan antara mahasiswa-dosen harus dibiasakan agar mahasiswa bisa mencapai tingkat kepuasan maksimum dari interaksi antar mahasiswa-dosen. Institusi akademik harus menyiapkan panduan langkah demi langkah yang dapat menginstruksikan dosen dan mahasiswa tentang cara mengaksesnya dan menggunakan platform *e-learning* yang berbeda, dan bagaimana membahas materi kurikulum tertentu, sehingga meminimalkan buta huruf digital. Mahasiswa menghadapi kesulitan dengan kelas daring langsung, menggunakan *Ms. Word*, aplikasi dan situs web yang terkait dengan pembelajaran daring, dll. Seringkali mereka tidak tahu keterampilan teknologi seperti login, pelajaran *live*, pengembangan dan pengiriman tugas kuliah, yang terkait dengan dosen dan teman. Mahasiswa harus memiliki akses ke perangkat pendukung yang bisa bantu mereka mengatasi tantangan teknologi. Rintangan umum yang dihadapi mahasiswa selama pembelajaran daring adalah kesulitan teknis. Sebaiknya dosen memberikan arahan latihan untuk mahasiswa mempersiapkan diri sebelum pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. S. S., & Abd Majid, Z. (2022). Kebolehpasaran Modal Insan Lepas Institusi Pengajian Tinggi di Malaysia: Isu dan Strategi. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(8), e001615–e001615.
- Birmingham, P., & Wilkinson, D. (2003). *Using research instruments: A guide for researchers*. Routledge.
- Callo, E., & Yazon, A. (2020). Exploring the factors influencing the readiness of faculty and students on online teaching and learning as an alternative delivery mode for the new normal. *Universal Journal of Educational Research*, 8(8), 3318–3509.
- Chen, K., Lou, V. W. Q., & Lo, S. S. C. (2021). Exploring the acceptance of tablets usage for cognitive training among older people with cognitive impairments: A mixed-methods study. *Applied Ergonomics*, 93, 103381.
- Cojocariu, V.-M., Lazar, I., Nedeff, V., & Lazar, G. (2014). SWOT analysis of e-learning educational services from the perspective of their beneficiaries. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 1999–2003.
- Fajrillah, F., Sulaiman, O. K., Abi Hamid, M., Simanihuruk, L., Simarmata, J., Hasibuan, M. S., Hasibuan, A., Purnomo, A., Muttaqin, M., & Guci, D. A. (2020). *MOOC: Platform Pembelajaran Daring di Abad 21*. Yayasan Kita Menulis.
- Fauziyyah, R., Awinda, R. C., & Besral, B. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh terhadap Tingkat Stres dan Kecemasan Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113–123.
- Huck, C., & Zhang, J. (2021). Effects of the COVID-19 Pandemic on K-12 Education: A Systematic Literature Review. *New Waves-Educational Research and Development Journal*, 24(1), 53–84.
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiago, L. (2017). Issues and challenges for teaching successful online courses in higher education: A literature review. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(1), 4–29.
- Keeton, M. T. (2004). Best online instructional practices: Report of phase I of an ongoing study. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 8(2), 75–100.
- KHOLID, K. (2020). Pentingnya Literasi Digital bagi Guru pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Horizon Pedagogia*, 1(1).



- Li, C., & Lalani, F. (2020). *The COVID-19 Pandemic has Changed Education Forever*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning/>
- Martin, F., Budhrani, K., & Wang, C. (2019). Examining faculty perception of their readiness to teach online. *Online Learning*, 23(3), 97–119.
- McBrien, J. L., Cheng, R., & Jones, P. (2009). Virtual spaces: Employing a synchronous online classroom to facilitate student engagement in online learning. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 10(3).
- Meditamar, M. O., Sujadi, E., Putra, E., & Wisnarni, W. (2022). Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru untuk Menyelenggarakan Proses Pembelajaran Online. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 18–25.
- Naah, A. M. (2020). Pre-service teachers' perception of online teaching and learning during the COVID–19 era. *International Journal of Scientific Research and Management*, 8(10), 1649–1662.
- Palvia, S., Aeron, P., Gupta, P., Mahapatra, D., Parida, R., Rosner, R., & Sindhi, S. (2018). Online education: Worldwide status, challenges, trends, and implications. In *Journal of Global Information Technology Management* (Vol. 21, Issue 4, pp. 233–241). Taylor & Francis.
- Pan, Q., Reichert, F., de la Torre, J., & Law, N. (2022). Measuring Digital Literacy during the COVID-19 Pandemic: Experiences with Remote Assessment in Hong Kong. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 41(1), 46–50.
- Panol, R. F., Caballes, D. G., & Vasquez, A. G. (2021). *Teachers' Readiness Level on Online Teaching: Embracing Distance Learning Modality*.
- Partlow, K. M., & Gibbs, W. J. (2003). Indicators of constructivist principles in Internet-based courses. *Journal of Computing in Higher Education*, 14(2), 68–97.
- Rao, N., Chan, S. W. Y., Wang, R., Lee, D., Ng, R. Y. T., Becher, Y., Lau, C., Sun, J., Ho, F. K., & Ip, P. (2022). The Hong Kong Early Child Development Scale-3: A Validation Study. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 16(2), 1–23.
- Rizqi, M. A., & Himawan, A. F. I. (2022). TRANSFORMASI DIGITAL DAN PENINGKATAN KAPASITAS UKM DI MAJELIS EKONOMI DAN KEWIRAUSAHAAN MUHAMMADIYAH. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 4(1), 14–26.
- Safwan, S., & Rahmah, S. (2021). Analisis Model Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pembelajaran Berbasis Online. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 141–150.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2019). Analisis Model-model Blended Learning di Lembaga Pendidikan. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Pendidikan IPA Dan Pendidikan IPA*, 5(2), 835–847.
- Sumpadang, N. A. J. (2022). ALTERNATIF MODEL TRANSFORMASI PENGELOLAAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN. *AL Fikrah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 112–121.
- Syech, M. H. H. (2022). Efektifitas Pendidikan Jarak Jauh di Lembaga Pendidikan Islam. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4613–4620.